

## FOKALISASI PERUNDUNGAN DALAM FILM *FROM THE ASHES* KARYA KHALID FAHAD (KAJIAN NARATOLOGI GERARD GENNETE)

### A FOCALIZATION OF BULLYING IN KHALID FAHAD'S FILM FROM THE ASHES (A NARRATOLOGICAL STUDY BY GERARD GENNETE)

Putri Salma Febriana<sup>1\*</sup>, Rohanda<sup>2</sup>

Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia<sup>1,2</sup>

[putrisalma544@gmail.com](mailto:putrisalma544@gmail.com)<sup>1</sup>, [rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 06 Juli 2025 Direvisi: 07 Januari 2026 Disetujui: 24 Januari 2026	Kajian ini menginvestigasi bagaimana teknik fokalisasi diterapkan dalam film <i>From the Ashes</i> karya Khalid Fahad, dengan mengacu pada kerangka teori narratologi yang dikembangkan oleh Gérard Genette. Fokus utama penelitian terletak pada tiga jenis fokalisasi, yaitu fokalisasi nol, internal, dan eksternal. Melalui metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis ketiga jenis fokalisasi digunakan dalam menyampaikan narasi, membentuk persepsi penonton, dan membangun makna sosial dalam alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini didominasi oleh fokus internal tetap yang berpusat pada karakter utama yang menjadi korban perundungan sehingga menyajikan narasi yang subjektif dan empatik. Selain itu, terdapat pula pergeseran ke fokalisasi nol di beberapa adegan yang menunjukkan realitas objektif perundungan sebagai sebuah fenomena sosial. Dengan kata lain, film <i>From the Ashes</i> tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi para korban, tetapi juga menyoroti aspek struktural dan sistemik dari perundungan dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk strategi fokalisasi dapat memperkuat kritik sosial dan pesan moral yang ada dalam karya sinematik.
<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Article history:</b> Received: 06 July 2025 Revised: 07 January 2026 Accepted: 24 January 2026	This study investigates how focalization techniques are applied in Khalid Fahad's <i>From The Ashes</i> , with reference to the narratological theoretical framework developed by Gérard Genette. The main focus of the research lies on three types of focalization: zero focalization, internal focalization, and external focalization. Through a qualitative-descriptive method, this study identifies and analyzes how the three types of focalization are used in conveying the narrative, shaping the audience's perception, and building social meaning in the storyline. The results show that the film is dominated by a fixed internal focus centered on the main character who is a victim of bullying, thus presenting a subjective and empathetic narrative. In addition, there is also a shift to zero focalization in some scenes that show the objective reality of bullying as a social phenomenon. In other words, <i>From the Ashes</i> not only depicts the personal experiences of the victims, but also highlights the structural and systemic aspects of bullying in a broader social context. This research aims at how focalization strategies can reinforce social criticism and moral messages in cinematic works.
<b>Keyword:</b> <i>Focalization, bullying, Gérard Genette's narratology, film, From the Ashes</i>	

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra  
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i1.27237>

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dengan pengolahan kata yang unik dan dapat menambah wawasan seseorang tentang kehidupan. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi (Anggraini 2017). Sastra kemudian tidak hanya hadir dalam bentuk puisi, cerpen, dan novel, tetapi juga turut berkembang dalam medium sinematik seperti film, yang menjadi salah satu genre sastra kontemporer (Mardiana dkk. 2025).

Dalam konteks kontemporer, sastra tidak hanya mencakup bentuk tulisan seperti puisi, cerpen, dan novel, tetapi juga meluas ke bentuk visual seperti teater dan film, yang dapat menyampaikan ide dan nilai-nilai kehidupan melalui media audiovisual. Sejalan dengan perkembangan zaman, penelitian terhadap sastra juga ikut berkembang meraba dalam media massa salah satunya penelitian terhadap film (Fauziah, dkk., 2025). Kajian film dan sastra saling berdampak dalam membentuk hubungan yang kompleks dan dinamis dalam perkembangan karya seni. Film *From the Ashes* yang disutradarai oleh Jeremy Wiles ini membahas masalah perundungan di sekolah perempuan, sekelompok siswi meneror siswi-siswi yang lebih lemah melalui tindakan perundungan fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang

digunakan. Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, serangan verbal, tekanan psikologis, maupun pelecehan seksual. *Bullying* berasal dari kata *bully*, yang mengacu pada adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan stres dan gangguan psikologis bagi korban (Kandia 2024).

Namun, permasalahan yang muncul dari film tersebut tidak cukup dianalisis melalui pendekatan tematik atau sosiologis semata. Narasi film ini mengandung struktur penyampaian yang kompleks, yang jika ditelusuri menggunakan teori naratologi Gérard Genette, akan memperlihatkan dinamika sudut pandang yang memengaruhi persepsi penonton terhadap peristiwa perundungan. Karakter-karakternya sering kali menghadapi dilema yang menyoroti konflik antara espektasi sosial dan keinginan pribadi (Salsabillah dkk. 2025). Dalam hal ini modus naratif mengamati bagaimana pengaturan pengarang dalam menyajikannya pada sebuah cerita. Genette memperkenalkan istilah fokalisasi sebagai pengganti istilah perspektif dan sudut pandang (Putri dan Afandi, 2022). Film ini secara naratif menghadirkan berbagai bentuk fokalisasi: nol (narator mahatahu), internal (dari sudut pandang tokoh), dan eksternal (pengamat luar). Sebagai contoh awal dalam film *From the Ashes* pada menit (14:41) terdapat fokalisasi eksternal yang ada pada visual berikut:



Gambar 1. Adegan 1 Film *From the Ashes*

Adegan tersebut menunjukkan Amira dipojokkan oleh temannya yang Bernama Heba lalu ia mengancam secara verbal dan termasuk pada perundungan secara verbal, lalu tidak ada narasi atau petunjuk tentang apa yang dipikirkan Amira saat itu. Penonton hanya melihat ketegangan dari ekspresi wajah dan dialog kasar. Dalam adegan ini juga kamera bertindak sebagai pengamat luar, hanya memperlihatkan aksi fisik dan dialog langsung antartokoh. Adegan tersebut menunjukkan berbagai sudut pandang yang memengaruhi kekuatan pesan film serta kedalaman arti yang diterima oleh penonton. Dalam adegan yang ditampilkan, tampak jelas bahwa jenis fokus fokalisasi yang digunakan adalah fokus fokalisasi eksternal. Pada fokus fokalisasi eksternal ini mengantarkan kita kepada sudut pandang berbagai tokoh (Pribadi dan Iriyansah 2020).

Hasil penelitian terdahulu terkait representasi perundungan dalam film *From the Ashes* serta kajian fokus fokalisasi dalam naratologi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Antara lain penelitian oleh Nafilitul Azza dan Rohanda (2025) dalam jurnalnya yang berjudul “Representasi Perundungan dalam Film *From the Ashes* Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi tindakan perundungan dalam film *From the Ashes* garapan Khalid Fahad melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana berbagai jenis tanda baik visual, verbal, maupun simbolik dimanfaatkan dalam film untuk

merepresentasikan peristiwa perundungan serta dampak psikologis yang dialami oleh korban. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada analisis tanda berdasarkan dua komponen utama dalam teori Saussure, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Hasil penelitian mengungkap bahwa film ini secara intensif menggunakan simbolisme untuk menggambarkan relasi kekuasaan antara pelaku dan korban, ketimpangan sosial dalam interaksi mereka, serta perjalanan emosional korban menuju proses pemulihan. Unsur-unsur sinematografi seperti penggunaan warna, intensitas pencahayaan, dan ekspresi wajah para tokoh menjadi penanda visual yang berperan penting dalam membangun atmosfer emosional. Sementara itu, narasi melalui dialog serta perkembangan alur cerita membentuk petanda yang secara eksplisit menyampaikan pesan sosial mengenai realitas perundungan dan implikasinya. Perbedaan pada penelitian ini adalah perbedaan pada teori kajiannya, Kontribusi pada penelitian ini adalah membantu penulis memahami objek juga sebagai bahan pembanding supaya peneliti lebih baik.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Fauziyah (2023) dalam skripsinya yang berjudul Narasi dan Fokus fokalisasi dalam Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramadhitia: Pendekatan Naratologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini pada naratologi dan fokus fokalisasi dalam Pemintal Kegelapan karya Intan Paramadhitia dengan pendekatan naratologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk narasi dan fokus fokalisasi dalam Pemintal Kegelapan karya Intan Paramadhitia serta mengetahui model naratologi yang memengaruhi tema

dalam cerita Pemintal Kegelapan karya Intan Paramadhitia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratologi Seymour Chatman dan fokalisasi Gerard Genette. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini adalah perbedaan pada objek kajiannya, Kontribusi pada penelitian ini adalah membantu penulis memahami teori juga sebagai bahan pembanding supaya peneliti lebih baik. Hal ini memperkaya referensi teoretis dan memperkuat validitas pendekatan fokalisasi sebagai alat analisis naratif lintas media (Putri dan Afandi 2022).

Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya memiliki kekuatan untuk merepresentasikan kehidupan manusia melalui berbagai medium, salah satunya adalah film. Perundungan sosial, verbal, fisik, dan *cyberbullying* peneliti menggunakan kerangka teori untuk mendukung akan analisisnya, yaitu *bullying* dan teori naratologi Gerard Gennete yang berfokus pada Modus Naratif (Mood) yang mana Genette (1980) memperkenalkan istilah fokalisasi (*focalization*) sebagai pengganti istilah perspektif dan sudut pandang (Didipu, 2020). Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis fokalisasi yang digunakan, yakni fokalisasi internal, eksternal, dan nol.

Salah satu tokoh sentral dalam naratologi adalah Gérard Genette, yang mengembangkan lima unsur utama dalam penceritaan: urutan (*order*) durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan suara (*voice*) (Fitria, 2023). Di antara kelima aspek tersebut, unsur utama dalam penelitian ini adalah modus naratif, yang berkaitan erat dengan fokalisasi, yakni bagaimana sudut pandang terhadap peristiwa yang dikelola dan ditampilkan. Seperti dijelaskan oleh

Oki, dkk. (2023), pada fokalisasi memungkinkan kita melihat posisi dalam menyampaikan informasi, baik sebagai pengamat, tokoh dalam cerita, maupun entitas mahatahu.

Genette membedakan tiga jenis fokalisasi: nol, internal, dan eksternal. Fokalisasi nol menggambarkan entitas mahatahu yang lebih tahu daripada tokoh dan dapat menjelaskan aspek internal seluruh karakter. Fokalisasi internal menggambarkan narasi yang terbatas pada pengetahuan atau pengalaman salah satu tokoh, memungkinkan penonton menyelami isi batin karakter tersebut. Ketiga jenisnya berperan penting dalam membangun dinamika pemahaman penonton terhadap latar cerita dan konflik di dalamnya. Sedangkan fokalisasi eksternal merupakan Gambaran yang hanya mengamati peristiwa dari luar tanpa mengetahui pikiran tokoh, menciptakan jarak naratif tertentu (Evanda 2017).

Film *From the Ashes* yang ditulis oleh Khalid Fahad merupakan film pendek yang mengangkat isu sosial yang penting, yaitu intimidasi yang dialami oleh karakter utama yang bernama Amira. Film ini menggambarkan kejadian-kejadian traumatis yang dialami remaja dalam lingkungan sekolah. Pengalaman Amira sebagai sasaran *bullying* menjadi inti cerita yang dipenuhi tekanan psikologis dan perselisihan sosial. Dalam konteks ini, metode fokalisasi menjadi krusial untuk menjelaskan cara cerita Amira dibuat dan disuguhkan kepada penonton. Sebagaimana dijelaskan oleh Nadhira (2022), sinematik seperti suara, latar, gestur, dan pilihan sudut pengambilan gambar turut memperkuat cara pandang naratif yang dihadirkan melalui fokalisasi.

Di berbagai sumber, kata "perundungan" sering disamakan dengan "bullying" atau "kekerasan", yang masing-masing mengacu pada tindakan kekerasan. Selain itu, *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku individu yang dengan sengaja menakut-nakuti atau mengancam orang lain sehingga korban merasa takut, tertekan, atau tidak bahagia. Rigby menjelaskan *bullying* sebagai hasrat untuk menyakiti orang lain secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan secara berulang, dan dilakukan dengan senang hati.

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan dan menganalisis jenis-jenis fokusasi yang diterapkan dalam penyampaian narasi film sehingga dapat dipahami bagaimana struktur sudut pandang membangun persepsi serta alur emosional cerita. Secara teori, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan studi naratologi, terutama dalam analisis media visual, dan secara praktis dapat berfungsi sebagai referensi untuk memahami struktur naratif dalam film serta penerapannya dalam pembelajaran sastra dan kritik media visual.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, hasil bahasa yang indah, dan ekspresi emosi dalam tulisan. Menurut Lianawati (2019), istilah "sastra" merupakan serapan dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti sebagai suatu bentuk instruksi atau petunjuk. Berdasarkan pengertian tersebut, sastra pada mulanya merujuk pada jenis tulisan yang bersifat dokumentatif, seperti karya ilmiah, peraturan hukum, kitab suci, dan bentuk tulisan formal lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan

kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa (Teeuw, 1988).

Karya sastra mencakup berbagai bentuk seperti puisi, drama, novel, dan dalam perkembangan modernnya, film juga dapat dikategorikan sebagai karya sastra visual. Menurut Lexemburg, dalam Surastina (2018) sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang terkait dengan kehidupan di masyarakat berdasarkan norma-norma dan adat istiadat pada zaman tertentu pada saat sastra ditulis. Dalam studi sastra modern, film sering dianggap sebagai jenis teks naratif visual yang bisa dianalisis seperti karya sastra yang ditulis. Widyahening (2014) menyatakan bahwa penikmat karya sastra cenderung menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi apabila suatu situasi atau peristiwa disajikan melalui media audiovisual.

Salah satu tokoh terkemuka dalam teori naratologi adalah Gerard Genette. Genette memberikan kontribusi yang brilian terhadap teori naratologi, demikian dinyatakan oleh Bertens (2014: 60). Genette mengembangkan kerangka konseptual yang sangat sistematis untuk menganalisis struktur naratif. Ia memandang narasi bukan sekadar apa yang diceritakan (cerita), melainkan juga bagaimana cerita itu disampaikan (wacana). Dengan membedakan antara cerita (*story*), narasi (*narrative*), dan penceritaan (*narration*), Genette menawarkan analisis struktural terhadap elemen-elemen naratif yang mendasari semua bentuk penceritaan. Teori genette banyak digunakan untuk menganalisis Teknik sistematik yang menggambarkan sudut pandang tokoh dalam visualisasi tertentu.

Genette memberikan definisi dari masing-masing pokok bahasan, yaitu 1)

*order*, berkaitan dengan urutan kejadian dalam cerita dan penyajian dalam penceritaan; 2) *duration*, melihat adanya perbedaan antara waktu dalam cerita dan waktu dalam penceritaan; 3) *frequency*, menganalisis keseringan peristiwa yang disebutkan dalam penceritaan; 4) *mood*, posisi pengarang dalam cerita; dan 5) *voice*, berhubungan dengan siapa yang bercerita dan dari mana ia bercerita. Di antara lima kategori tersebut, penelitian ini fokus pada elemen modus naratif (*mood*) karena berhubungan langsung dengan penataan informasi yang disampaikan oleh narator kepada pembaca atau penonton melalui sudut pandang (*perspektif*).

Genette mengembangkan aspek *mood* ini melalui konsep fokalisasi (*focalization*). Ia menyatakan, “*Focalization is the perspective under which the story is told*” (Genette 1980). Misalnya, dengan menganalisis pergantian fokalisasi, peneliti dapat melihat bagaimana film mengatur simpati penonton terhadap tokoh tertentu atau mengungkapkan konflik batin yang tersembunyi.

Genette membagi fokalisasi ke dalam tiga jenis utama: fokalisasi nol, fokalisasi internal, dan fokalisasi eksternal. Dalam fokalisasi nol, narator mengetahui lebih banyak daripada tokoh. Ia memiliki akses terhadap pikiran, perasaan, bahkan peristiwa yang belum terjadi dalam alur cerita. Ini disebut juga dengan narator mahatahu atau omnisen. Menurut Genette, *A non-focalized narrative is one in which the narrator knows more than the character* (Genette 1980). Dalam konteks film, inti utama dari fokalisasi adalah siapa yang menjadi pusat pemahaman terhadap kejadian dalam narasi. Melalui analisis fokus, peneliti dapat memahami bagaimana informasi

dalam narasi dibatasi, diungkapkan, atau disembunyikan berdasarkan perspektif tertentu. Genette (1980) memperkenalkan istilah fokalisasi (*focalization*) sebagai pengganti istilah perspektif (*perspective*) dan sudut pandang (*point of view*).

Fokalisasi nol umumnya terlihat melalui penggunaan narator suara latar (*voice-over*) yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang peristiwa, termasuk rincian yang tidak terlihat dalam gambar. Selain itu, pengambilan gambar yang menunjukkan keseluruhan peristiwa dari berbagai sudut, serta informasi yang muncul secara nondiegetik (tidak berasal dari dalam dunia karakter), juga menjadi tanda kehadiran narasi mahatahu. Oleh karena itu, analisis fokalisasi menjadi penting untuk memahami bagaimana narasi dalam film disusun secara strategis untuk memengaruhi penonton (Oki, dkk., 2023).

Fokalisasi internal dibagi lagi ke dalam tiga jenis, yaitu fokalisasi tetap yang berarti narasi hanya dikisahkan oleh satu tokoh dari posisi yang tetap, fokalisasi bervariasi yang berarti narasi dikisahkan secara bergantian oleh beberapa tokoh, dan fokalisasi jamak yang berarti narasi dikisahkan dari tokoh yang memiliki beberapa sudut pandang tentang apa yang dinarasikannya (Fitri 2023). Fokalisasi eksternal merupakan fokalisasi dimana narasi melihat sebuah peristiwa melalui penglihatan sebuah karakter. Narasi disampaikan dari perspektif pengamat eksternal hanya mengungkapkan apa yang dapat dilihat, didengar, atau diamati secara fisik, tanpa memberikan penjelasan tentang motif internal, pemikiran, atau perasaan karakter. Genette menulis: *In external focalization, the narrator knows less*

*than the character, or chooses to reveal less* (Genette 1980).

Dalam konteks film yang mengangkat tema perundungan, seperti *From the Ashes* oleh Khalid Fahad, fokus berperan penting dalam membentuk pandangan penonton terhadap korban dan pelaku. Perundungan, sebagai fenomena sosial yang rumit, melibatkan dinamika kekuasaan, trauma psikologis, serta interaksi sosial yang sering kali terjadi secara tersembunyi. Dengan menggunakan pendekatan naratif Genette, film ini dapat ditelaah untuk mengetahui bagaimana pembentukan fokus mendukung interpretasi terhadap masalah perundungan itu. Fokus internal, contohnya, memberi kesempatan kepada penonton untuk merasakan pengalaman subjektif dari korban *bullying*, yang dalam kasus ini adalah karakter utama bernama Amira. Narasi yang didasarkan pada perspektif Amira menunjukkan beban psikologis yang ia hadapi, seperti kecemasan, ketakutan, dan keterasingan dari lingkungan sosial. Pendekatan ini menggugah empati penonton dengan menunjukkan realitas emosional para korban secara langsung. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan disekitar lingkungan sekolah yang dilakukan oleh sekelompok orang pada individu yang dinilai lemah atau tidak bisa membela dirinya dengan dilakukan secara berulang (Aristya, 2020).

Dengan demikian, Kajian fokus berdasarkan naratologi Gérard Genette menunjukkan bahwa perspektif dalam narasi bukan hanya aspek teknis, melainkan juga elemen ideologis yang memengaruhi cara penonton menginterpretasikan dan merasakan suatu kejadian. Dalam film *From the Ashes*, metode ini secara efisien

mengarahkan emosi dan penilaian moral audiens, sambil menekankan keharusan representasi pengalaman korban perundungan dengan cara yang manusiawi dan reflektif. Karenanya, analisis fokus dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian naratologi film, terutama dalam mengeksplorasi representasi masalah sosial yang rumit seperti perundungan.

## METODE

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menyelidiki fenomena sosial dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk fokus yang terdapat dalam film *From the Ashes* berdasarkan teori naratologi Gérard Genette. Pendekatan ini relevan digunakan dalam kajian naratif karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan struktur dan relasi antara elemen naratif dalam teks visual secara mendalam (Rohanda, 2016). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Naratologi Gerard Genette dikarenakan berfokus pada sudut pandang dari narator dan penonton. Fokus analisis tertuju pada tiga jenis fokus yang dikemukakan oleh Genette, yaitu fokus nol (narator mahatahu), fokus internal (narasi dari dalam tokoh), dan fokus eksternal (narasi dari luar tokoh tanpa akses ke batin) (Genette, 1980). Ketiganya menjadi instrumen penting dalam menilai distribusi informasi dan kedekatan emosional dalam cerita film.

Fokalisasi memainkan peran krusial dalam menentukan sejauh mana informasi diketahui oleh narator serta bagaimana informasi tersebut disampaikan kepada pembaca atau penonton. Dalam penelitian ini, pendekatan naratologi dimanfaatkan untuk menganalisis bagaimana film membangun sudut pandang naratif melalui penggunaan berbagai jenis fokalisasi, yakni fokalisasi nol, internal, dan eksternal. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif, yang terdiri atas unit-unit narasi dalam bentuk visual dan dialog dalam adegan film. Seluruh data dianalisis secara tekstual dengan menggunakan kerangka teori naratologi untuk mengungkap struktur perspektif yang digunakan dalam narasi film.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah film *From the Ashes* karya Khalid Fahad, yang tersedia di platform Netflix. Film ini dipilih karena secara eksplisit menyuguhkan struktur naratif yang kompleks, serta memperlihatkan variasi fokalisasi yang beragam, sehingga relevan untuk dianalisis melalui pendekatan naratologi secara teoritis. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai teori naratologi, terutama konsep fokalisasi yang dikembangkan oleh Gérard Genette, serta didukung oleh kajian-kajian sebelumnya yang relevan (Didipu, 2020; Oki, Didipu, & Lantowa, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, mengingat jenis data yang dianalisis bersifat kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini berupa uraian tertulis yang bersifat deskriptif, menggambarkan pola-pola fokalisasi dalam narasi film secara sistematis dan mendalam. Sudaryanto dalam Mulyati (2024) mengatakan bahwa metode

simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Setiap adegan yang relevan kemudian di-screenshot dan dideskripsikan sebagai data utama. Peneliti juga mencatat bagian dialog atau narasi yang menunjukkan perubahan sudut pandang atau pergeseran narator dalam menyampaikan cerita. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik teks film yang memadukan elemen visual dan verbal secara simultan (Nadhira, 2022). Dengan jumlah data yang cukup banyak, diharapkan mampu menyajikan pembahasan penelitian yang komprehensif serta menghasilkan kesimpulan yang representatif (Rohmani, dkk., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis teori naratologi Gérard Genette, dengan fokus utama pada konsep fokalisasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengidentifikasi jenis fokalisasi yang digunakan dalam setiap adegan, mengelompokkan data berdasarkan kategori (nol, internal, eksternal), dan menjelaskan efek naratif dari pilihan fokalisasi tersebut terhadap konstruksi makna cerita. Proses ini dilakukan secara interpretatif, dengan memperhatikan posisi narator dan bagaimana informasi dibatasi atau dibuka kepada penonton. Analisis ini selaras dengan pendekatan strukturalis dalam studi naratif yang menekankan pentingnya pola dan teknik dalam penyampaian cerita (Nartin, dkk., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan penelitian terkait ragam fokalisasi yang

digunakan dalam film *From the Ashes* karya Khalid Fahad. Proses analisis didasarkan pada kerangka teori naratologi yang dikemukakan oleh Gérard Genette, yang memungkinkan identifikasi dan pemetaan bentuk-bentuk fokalisasi dalam struktur naratif film tersebut, khususnya pada aspek modus naratif (*mood*) yang mencakup tiga jenis fokalisasi: fokalisasi nol, internal, dan eksternal. Setiap jenis fokalisasi menunjukkan posisi narator dalam menyampaikan cerita, sejauh mana informasi diberikan kepada penonton, dan bagaimana perspektif tersebut memengaruhi interpretasi terhadap tokoh dan peristiwa dalam narasi (Arifin, 2024). Untuk mengidentifikasi bentuk fokalisasi dan perundungan dalam film ini, peneliti menganalisis beberapa adegan kunci dari setiap episode. Pemilihan adegan didasarkan pada kejelasan posisi narator serta relevansinya terhadap dinamika cerita dan konflik antar tokoh. Setiap adegan yang dianalisis disusun dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Fokalisasi

Jenis Fokalisasi	Cuplikan Dialog dan konteks	Menit	Jenis Perundungan
Fokalisasi Internal	مشغل: متفق وقة في ذا الشهر وكل شهر، كان ما فيه في المدرسة غيرها Mashael: Setiap bulan, dialah yang selalu meraih kemenangan , seakan-akan tidak ada siswi lain di sekolah ini selain dirinya.	menit 04.21	Perundungan Sosial

هيبا: أقصد ان كلنا عارفين انك في الأخير راح تختاري "أميرة" Heba: Kita semua sudah tahu kalau ibu akan memilih amira	Menit 08.13	
أميرة: وبعدين أنا ما أبغى أضرهم، بس أبغاهم بيعدوا عنـي ويفكوني من شـر هـم Amira: Aku mau mereka tak mengganggu ku, bukan dikeluarkan	Menit 16.10	
أميرة: أحد يسمعني؟ افتحوا الباب، لا تتركوني هنا! Amira: Ada yang bisa dengar aku? Buka pintunya, Jangan tinggalkan aku!	Menit 33.26	
جميلـة: أنا كل يوم بشـتـكـي منها هي و صـحبـاتـها مـحـد بيـصـيرـلـهـ شـيـ! Jameela: Aku mengeluh setiap hari, tapi tak ada tindakan!	Menit 13.18	
منـيـ: وـتـغـلـبـنـيـ مشـاعـرـيـ كـلـماـ يـرـدـ ذـكـرـ "ـأـمـيرـةـ" Mona: Setiap kali nama Amira disebut, aku jadi sangat sedih	Menit 54.02	

	<p><b>هبا: وغليبي مشاعري كلما يرد ذكر "أميرة"</b>  <b>Heba:</b>          Seandainya memungkin kan, aku akan mengurungn ya agar ia tidak dapat mengikuti kelas yang diasuh oleh Ibu Wedad.</p>	Menit : 55.25	Perundungan Sosial		<p><b>يختي مسكنة هدي "أميرة" مرة مقطعة قلبي.</b>  <b>كل البنات قaudin يتمرا ع لها</b>  <b>Gadis yang malang. Aku kasihan kepadanya.</b>  <b>Semua siswi merundungnya.</b></p>	Menit 16.33	
	<p><b>رانا : انا قلت "أميرة"</b>  <b>Rana:</b> Aku membunuh Amira</p>	Menit 01.10. 16			<p><b>منى؟ هادي أكبر منافقة، بدليل اللي سوته معايا أنا و مشاعل</b>  <b>Heba:</b>          Mona? Dia adalah munafik sejati.          Lihatlah perbuatannya padaku dan Mashaal.</p>	Menit 01.12. 35	
	<p><b>رانا: دخلت المستودع وتركت المقماح في الباب، فستها في الداخل</b>  <b>Rana:</b> Dia masuk ke Gudang dan meninggalkan kunci dipintu. Aku menguncinya</p>	Menit 01.10. 44	Perundungan Fisik		<p><b>سهام: ايش هالمسخرة وقلة الحي؟</b>  <b>Seham:</b>          Omong kosong dan vulgaritas apa ini?</p>	Menit 01.02. 55	
	<p><b>رانا: وكل الفتيات كن مثلي، يخفن ويلذن بالصمت بشأن تمرکن على "أميرة"</b>  <b>Rana:</b> Semua siswi takut dan diam tentang perundunganmu terhadap Amira.</p>	Menit 01.25. 03			<p><b>سيحام: البنات هدول مرة زدوها. كدا هنفتح على نفسها أبواب إحنا في غنى عنها</b>  <b>Seham:</b>          Mereka sudah keterlaluan. Ini bisa memicu hal yang harusnya dihindari.</p>	Menit 13.32	
	<p><b>هبيا: بس لو ما كانت مصاحبة بنت المدرسة، كان عرفت أوريها شغالها</b>  <b>Heba:</b> Andai saja dia bukan</p>	Menit : 14.51	Perundungan Sosial		<p><b>سيحام: والله إذا سكتنا عن هذا التنمـر هـيتحول</b></p>		

	لخظر. إنتي شافية البنات كي ف! Seham: Berbahaya jika membiarkan perundunga n ini berlanjut!					mencoba mencemarka n nama baik Amira hanya karena dia cerdas dan jujur.		
	المديرة حياة: اللين ما يكون أب حقيقي لبنته، مو يكلمها علشان يخشيها على أمها .ا Kepala sekolah hayat: Dia menjadi ayah sejati bagi putrinya, dan tak meneleponmu agar menentang ibu.	Menit 24.42			Fokalisasi Nol	وبعدين مين اللي قاعد في دي الأرض؟ كلنا هنموت Hayyat: Siapa yang hidup selamanya? Semua orang akan mati	Menit 58.44	
	أبلة، لما أبلة "عاف" طردتنا من المستودع وططلعنا الفصل، هبة " اللي رسمت "أميرة" على ا لسيرة Mashael: Saat Bu Afaf mengusir kami dari Gudang ke kelas, Heba menggambarkan amira dipapan tulis.	Menit 01.02. 13				Adegan menit 58.40 dialog: وبعدين مين اللي قاعد في دي الأرض? كلنا هنموت Hayyat: "Siapa yang hidup selamanya? Semua orang akan mati."		
	أنا ماني عارفة إنتوا ليش بتكر هو "أميرة" وتحقدوا عليها Hayyat: Entah kenapa kau benci, iri, dan	Menit 01.06. 05						

### Fokalisasi Nol

Fokalisasi nol dalam teori naratologi Gérard Genette merujuk pada sudut pandang naratif di mana narator mengetahui lebih banyak dari tokoh, bersifat mahatahu, dan menyampaikan informasi secara menyeluruh tanpa terikat perspektif karakter tertentu (Genette, 1980).

Adegan menit 58.40 dialog:  
وبعدين مين اللي قاعد في دي الأرض?  
كلنا هنموت

Hayyat: "Siapa yang hidup selamanya? Semua orang akan mati."



Gambar 2. Adegan 2 Film *From the Ashes*

Fokalisasi nol terjadi saat narator atau karakter memiliki pengetahuan yang lebih luas

dibandingkan karakter lainnya, bahkan kadang-kadang bersifat "serbatahu" (*omniscient*). Dalam konteks ucapan Hayyat, ia tidak hanya mengungkapkan pandangan pribadinya, tetapi juga menyampaikan kebenaran universal: bahwa tidak ada manusia yang kekal, dan kematian adalah sesuatu yang pasti bagi setiap orang.

Ucapan seperti ini melebihi pandangan pribadi, sebab tidak terkungkung oleh pengalaman emosional satu tokoh saja (tidak internal), dan bukan pula pengamatan dari luar (tidak eksternal). Ini merupakan jenis narasi reflektif yang berisi pengetahuan umum yang dapat diterapkan pada semua karakter dan penonton merupakan ciri khas fokusasi nol.

### Fokusasi Internal

Fokusasi internal dalam teori naratologi Gérard Genette merujuk pada sudut pandang narator hanya menyampaikan informasi yang diketahui oleh tokoh tertentu dalam cerita. Narasi dibatasi oleh pengetahuan, pengalaman, dan persepsi tokoh, sehingga penonton atau pembaca melihat peristiwa melalui "mata batin" karakter tersebut (Genette, 1980). Dalam film *From the Ashes*, fokusasi internal digunakan untuk memperlihatkan konflik psikologis, trauma, dan reaksi emosional para tokoh, khususnya karakter utama seperti Rana dan Amira.

أميره: :  
بعدين أنا ما أبغى أضرهم، بس أبغاهم  
يبعدوا عنِّي ويُفكوني من شرهم

Amira: "Aku mau mereka tak menggangguku, bukan dikeluarkan."



Gambar 3. Adegan 3 Film *From the Ashes*

Ucapan Amira dalam adegan ini merupakan representasi dari fokusasi internal karena peristiwa disampaikan melalui sudut pandang tokoh yang sedang terlibat langsung dalam situasi dan informasi yang diberikan terbatas hanya pada pengetahuan dan persepsi tokoh tersebut. Dalam hal ini, hanya mendengar dan memahami peristiwa dari sudut pandang siswi yang berbicara. Emosinya, maksudnya, serta persepsinya terhadap situasi tergambar melalui ucapannya sendiri. Penonton tidak memperoleh informasi dari narator eksternal atau dari pikiran tokoh lain, tetapi hanya dari tokoh tersebut.

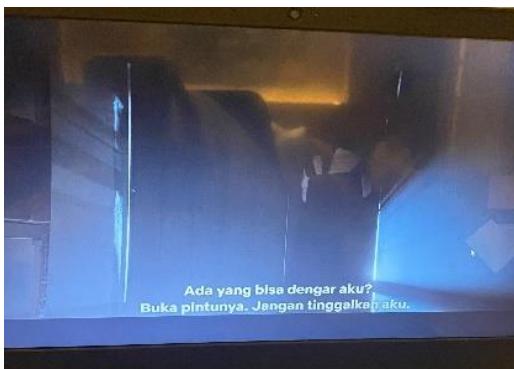
Menurut Genette (1980), fokusasi internal terjadi ketika narator hanya menyampaikan informasi yang diketahui oleh satu tokoh, membatasi narasi dari sudut pandang tokoh tersebut. Kamera di segmen ini kemungkinan besar juga mengikuti perspektif Amira atau menampilkan respons karakter lainnya terhadap ungkapan itu, yang menambah kesan bahwa kita berada dalam realitas subjektif Amira.

Sesuai dengan penjelasan dalam kajian naratologi oleh Agustina (2021), fokusasi internal menciptakan jarak naratif yang dekat antara penonton dan tokoh sehingga penonton seolah

melihat peristiwa melalui mata tokoh tersebut.

أميرة: أَهْدِيْنِي؟ افْتَحُوا الْبَابَ، لَا تَرْكُونِي هَنَا!

Amira: “Ada yang bisa dengar aku? Buka pintunya, jangan tinggalkan aku!”



Gambar 4. Adegan 4 Film *From the Ashes*

Adegan ini menggambarkan situasi terasing dan ketakutan seorang karakter bernama Amira yang meminta untuk dilepaskan atau tidak ditinggalkan. Dari sudut pandang Gérard Genette, adegan ini menerapkan fokus internal, karena narasi mengungkapkan keadaan mental dan pengalaman langsung dari karakter yang sedang terkurung. Penerapan fokus internal dalam film berhasil membangun suasana dramatik yang menegangkan (*suspense*) sehingga penonton dapat merasakan secara intens pengalaman yang dialami oleh tokoh Amira (Sima Prajahita, 2020).

Ini menunjukkan bentuk perundungan fisik yang tidak langsung dan kekerasan psikologis yang akibatnya dapat sangat traumatis. Rasa putus asa, kecemasan, dan permintaan bantuan menunjukkan bahwa perilaku ini bukan hanya sekadar main-main, melainkan juga mencerminkan

keinginan untuk menyakiti secara sosial dan emosional.

أَدْعَىْنِيْنِيْ؟ افْتَحُوا الْبَابَ، لَا تَرْكُونِي هَنَا!

Jameela: “Aku mengeluh setiap hari, tapi tak ada tindakan!”



Gambar 5. Adegan 5 Film *From the Ashes*

Dalam adegan ini, kita menyaksikan wajah frustrasi seorang karakter bernama Jamilah yang merasa diabaikan meski telah mengungkapkan keluhannya berulang kali. Penonton dapat secara langsung menyelami pengalaman batin karakter, yaitu perasaan jemu, marah, dan kecewa terhadap ketidakpedulian sekitar terhadap derita yang dialaminya. Fokus tersebut berupa ingatan atau gambaran yang dialami fokusator (Putri dan Afandi, 2022).

### Fokusasi Eksternal

Fokusator eksternal merupakan fokusator yang berasal dari luar cerita. Fokusator eksternal mengantarkan kepada sudut pandang berbagai tokoh (Pribadi dan Iriyansah, 2020). Fokusasi eksternal dalam naratologi Gérard Genette terjadi saat narasi hanya mencakup apa yang dapat dilihat dari luar, tanpa mendapatkan akses ke pemikiran atau perasaan karakter. Pada jenis ini, narator berfungsi sebagai

pengamat yang tidak terlibat, hanya melaporkan tindakan dan dialog.

Adegan menit 13.32 dialog:  
سيحام: البنات هدول مرة زودوها. كدا  
هنفتح على نفسنا أبواب إحنا في غنى عنها  
سيحام: والله إذا سكتنا عن هذا التنمـر  
هيتحول لخطر. انتي شايـفة البنـات كـيف!

Seham: "Mereka sudah keterlaluan. Ini bisa memicu hal yang harusnya dihindari."

Seham: "Berbahaya jika membiarkan perundungan ini berlanjut!"



Gambar 6. Adegan 6 Film *From the Ashes*

Dalam pendekatan fokalisasi eksternal, hanya memperhatikan Seham mengucapkan kalimat itu kepada lawan bicara (kemungkinan temannya atau sosok berkuasa), mungkin dengan ekspresi serius, intonasi yang meningkat, atau gerakan tangan tertentu, tetapi tanpa mengetahui perasaan terdalamnya, apakah dia benar-benar merasa takut, marah, atau hanya ingin menjaga citra sekolah. Seham bertindak karena rasa empati pada korban, karena merasa cemas tentang reputasi lingkungan, atau karena adanya tekanan moral dari norma-norma yang ada. Narrator hanya bertindak seperti pengamat dan melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dari luar (Jambak, dkk., 2023).

Dalam konteks sosial, pernyataan Seham menunjukkan bahwa masalah perundungan mulai memasuki dimensi yang lebih besar bukan hanya terkait individu yang menjadi korban, tetapi juga kemungkinan krisis sosial di sekitar mereka (sekolah, komunitas, atau keluarga). Namun, dalam fokalisasi eksternal, hal ini hanya terlihat melalui sinyal verbal yang dapat dilihat oleh semua orang. Fokus narasi tidak pada "apa yang dirasakan Seham", tetapi pada "apa yang dikatakan dan bagaimana ia mengatakannya".

Adegan menit 24.42 dialog:  
المديرة حيـاة: الـبنـةـ ما يـكون أـبـ حـقـيقـيـ  
لـبنـتـهـ، مو يـكلـمـها عـلـشـانـ يـحـشـيهـا عـلـىـ أـمـهـاـ.  
Kepala sekolah hayat: Dia menjadi ayah sejati bagi putrinya, dan tak meneleponmu agar menentang ibu.



Gambar 7. Adegan 7 Film *From the Ashes*

Dalam konteks ini, apabila menganalisisnya melalui fokalisasi eksternal, pernyataan kepala sekolah tidak diberi komentar atau penjelasan emosional oleh narator. Kita sebagai penonton hanya menyaksikan dan mendengarkan. Kepala Sekolah Hayat mengeluarkan kalimat itu, mungkin dengan intonasi tegas dan gerakan pasti. Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai apakah ia merasa sedih, kecewa, marah, atau melindungi orang

lain. Penonton menilai arti dan perasaan dari luar hanya berdasarkan perkataannya.

Dengan demikian, fokus pada eksternal berperan seperti kamera dokumenter, merekam tindakan dan ucapan tanpa menyelami pikiran atau emosi terdalam karakter. Hal ini menghasilkan kesan objektif, namun sangat kuat karena dialog berdiri sendiri tanpa anotasi tambahan. Bentuk fokus pada yang di dalamnya terdapat kejadian yang dibicarakan oleh pihak lain di luar si "saya" tersebut yang seolah-olah ikut merasakan peristiwa tersebut (Pribadi dan Iriyansah, 2020).

Adegan: menit 01.06.05 dialog:  
حياة: أنا ماتي عارفة إنتوا ليش بتكرهوا  
"أميرة" وتحقدوا عليها

Hayyat: "Entah kenapa kau benci, iri, dan mencoba mencemarkan nama baik Amira hanya karena dia cerdas dan jujur."



Gambar 8. Adegan 8 Film *From the Ashes*

Pada fokus pada eksternal, penonton hanya mendengarkan apa yang diungkapkan oleh Hayyat, tanpa mengetahui isi pikirannya, perasaannya, atau renungan batinnya. Kalimat ini diungkapkan dengan suara yang tegas, menekan, dan secara langsung menghadapi pelaku *bullying*

(Heba). Tidak yakin apakah Hayyat sepenuhnya memahami seluruh kebenaran, apakah ia merasa marah atau kecewa secara emosional yang kita ketahui hanya fakta visual dan verbal. Ia menyebut perilaku kebencian, iri hati, dan pencemaran nama baik kepada Amira.

Fokus pada eksternal memungkinkan penonton melihat dengan cara netral. Hayyat berbicara, mungkin dengan ekspresi marah, mungkin dalam konteks resmi atau tiba-tiba. Akan tetapi, penonton tidak dibawa untuk menyelami sisi batinnya. Narasi berfungsi seperti kamera pengamat merekam peristiwa, bukan emosi yang mendalam.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi perundungan dalam narasi visual yang dianalisis melalui pendekatan fokus pada menurut Gérard Genette, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perundungan yang dialami tokoh Amira mencakup dimensi verbal, sosial, dan psikologis. Ketiga bentuk ini muncul melalui interaksi dan dinamika sosial antartokoh yang direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit. Fokus pada memainkan peran strategis dalam menentukan cara pandang penonton terhadap peristiwa yang berlangsung. Melalui fokus pada internal, penonton diajak untuk menyelami kondisi emosional dan batin Amira sebagai korban, sedangkan fokus pada eksternal menyuguhkan pengamatan terhadap tindakan para tokoh tanpa akses ke pikiran mereka.

Sementara itu, fokus pada nol memberikan sudut pandang naratif yang menyeluruh, mencakup pengetahuan atas situasi dari berbagai perspektif karakter. Tokoh-tokoh

seperti Heba, Rana, dan Seham merepresentasikan berbagai peran dalam jaringan perundungan baik sebagai pelaku, pengamat, maupun pihak yang turut melanggengkan praktik tersebut secara tidak langsung. Tuturan dan perilaku mereka sarat dengan muatan penilaian moral, persaingan sosial, serta taktik manipulatif yang mencerminkan dinamika kekuasaan dalam relasi pertemanan remaja di lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. 2021. "Teknik Fokalisasi dalam Film: Pendekatan Naratologi terhadap Struktur Sudut Pandang." *Jurnal Kajian Naratif dan Film* 9 (1): 34–47.
- Anggraini, Tri Riya. 2017. *Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu* Karya Chairil Anwar. 1.
- Arifin, Zainal. 2024. "Kisah Aṣḥāb al-Ukhdūd dalam Tafsīr Ibnu Katsīr Perspektif Naratologi Gerard Genette (1930-2018)." Preprint, Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Didipu, Herman. 2020. "Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual)." *Telaga Bahasa* 7 (2): 163–72. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.
- Evanda, Tiara. 2017. "Kajian Naratologi Roman Reckless-Steinerses Fleisch Karya Cornelius Funke." Skripsi, no. April.
- Fauziah, Nurrahmah, Rohanda, dan Pauji. 2025. Konstruksi Penokohan dan Pesan Moral dalam Film Jaros Andzar Karya Khalid Fahad.
- Fitri, Achirul. 2023. "Fokalisasi dalam Cerpen Unsu Joeun Nal karya Hyeon Jin Geon." *East Asian Review* 1 (1): 63–81. <https://doi.org/10.22146/ear.v1i1.63-81>.
- Fitria, Faiza. 2023. "Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette)." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14 (1): 112–27.
- Genette, G. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Jambak, Mellinda Raswari, M. Anwar Masadi, dan Ummi Hasanah. 2023. "Fokalisasi pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi: Kajian Naratologi Gerard Genette." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 12 (2): 219. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6019>.
- Kandia, I Wayan. 2024. "Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia." *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research* 2 (1): 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolare.v2i1.43>.
- Mardiana, Suviani, Khair Ummul, dan Iskandar Zelvi. 2025. "Evansi nilai-nilai kearifan lokal dalam naratif dan sinematik modern film gadis Kretek." Preprint, Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Nadhira, Nur Ainun. 2022. Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul “Bebas” (*Kajian Sosiologi Sastra*). 2 (2): 161–69.
- Nafiletul Azza, Nawal, dan Rohanda Rohanda. 2025. “Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure).” *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 4 (1): 74–84.  
<https://doi.org/10.5918/jcs.v4i1.2961>.
- Nartin, Faturrahman, dkk. 2024. *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Oki, F S, H Didipu, dan J Lantowa. 2023. “Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gérard Genette.” *Jurnal Sinestesia* 13 (1): 557–69.
- Pribadi, Rendi, dan Iriyansah. 2020. “Fokalisasi dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi).” *DEIKSIS* 12 (01): 56.  
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4215>.
- Putri, Rafika, dan Afandi. 2022. Fokalisasi Pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Naratologi Gerard Gentte. 01.
- Rohanda, R. 2016. *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Salma, Inas, Nurlinah Nurlinah, dan Rohanda Rohanda. t.t. Stratifikasi Konflik Sosial dalam Film Inch’ Allah Karya Anaïs Barbeau-Lavallete.
- Salsabillah, Ade Inas, Yayan Rahtikawati, dan Rohanda Rohanda. 2025. Ketidakadilan Gender dalam Film The Exchange Karya Dan Mazer. 14.
- Yasmin, Alia, Rohanda Rohanda, dan Isma Fauziah. t.t. Representasi Interaksi Sosial Pada Film Series AlRawaby School For Girls Season 2 Karya Tima Shomali.

